

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Poltekkes Kemenkes Denpasar merupakan Institusi Pendidikan Tinggi Kesehatan yang berada dibawah Direktorat Jendral Tenaga Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI yang menyelenggarakan program pendidikan Diploma III dan Diploma IV. Poltekkes Kemenkes Denpasar didirikan pada tanggal 16 April 2001 yang saat ini sudah memiliki enam jurusan yaitu Jurusan Keperawatan, Jurusan Kebidanan, Jurusan Kesehatan Gigi, Jurusan Gizi, Jurusan Kesehatan Lingkungan dan Jurusan Teknologi Laboratorium Medis.

Jurusan Teknologi Laboratorium Medis terletak di Jalan Sanitasi No.1, Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Batas-batas wilayah dari jurusan Teknologi Laboratorium Medis yaitu disebelah utara adalah Jalan Sanitasi No. 1, Sidakarya, Denpasar Selatan, disebelah selatan adalah Jalan Pramuwisata, Sidakarya, disebelah timur adalah Jalan Pendidikan, Sidakarya dan disebelah barat adalah Jalan Sanitasi II, Sidakarya.

Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Diploma Tiga merupakan satu program studi di lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar berdiri pada tanggal 22 Januari 2009 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia atas nama Menteri Kesehatan RI Nomor : HK.03.05/I/II/4/00255/2009. Pada tanggal 17 Juli 2019 Program Studi Diploma Tiga Analis Kesehatan berubah nama

menjadi Program Studi Teknologi Laboratorium Medis sesuai Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 584/KPT/I/2019. Pada tanggal 8 Januari 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 34/M/2020 menerbitkan keputusan tentang Izin Pembukaan Prodi Teknologi Laboratorium Medis Program Sarjana Terapan Pada Poltekkes Kemenkes Denpasar. Sehingga, mulai tahun akademi 2020/2021, Jurusan Teknologi Laboratorium Medis mulai mengelola 2 (dua) program studi, yaitu program Diploma III dan Program Sarjana Terapan.

2. Karakteristik subjek penelitian

a. Karakteristik mahasiswa berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* di Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Karakteristik Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	12	29
2.	Perempuan	29	71
Jumlah		41	100

Sumber : (Data Primer, 2023).

Berdasarkan tabel 7, jumlah mahasiswa terbanyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 29 responden (71%) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 12 responden (29%).

b. Karakteristik mahasiswa berdasarkan frekuensi konsumsi *fast food*

Karakteristik mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* di Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis berdasarkan frekuensi konsumsi *fast food* dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Karakteristik Mahasiswa Berdasarkan Frekuensi Konsumsi *Fast Food*

No	Frekuensi Konsumsi <i>Fast Food</i>	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Jarang (< 3 kali seminggu)	16	39
2.	Sering (> 3 kali seminggu)	25	61
Jumlah		41	100

Sumber : (Data Primer, 2023).

Berdasarkan tabel 8, jumlah mahasiswa terbanyak adalah responden dengan frekuensi konsumsi *fast food* dengan kategori sering (> 3 kali seminggu) yaitu sejumlah 25 responden (61%) dan frekuensi konsumsi *fast food* dengan kategori jarang (< 3 kali seminggu) yaitu sejumlah 16 responden (39%).

c. Karakteristik mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* berdasarkan IMT

Karakteristik mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* di Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis berdasarkan IMT dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Karakteristik Mahasiswa Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)

No	Kategori IMT	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Kurus (IMT < 18,5 kg/m ²)	6	15
2.	Normal (IMT ≥ 18,5 - < 25,0 kg/m ²)	27	65
3.	Berat Badan Lebih (IMT ≥ 25,0 - < 27,0 kg/m ²)	2	5
4.	Obesitas (IMT ≥ 27,0 kg/m ²)	6	15
Jumlah		41	100

Sumber : (Data Primer, 2023).

Berdasarkan tabel 9, jumlah mahasiswa terbanyak adalah responden dengan IMT kategori normal (IMT ≥ 18,5 - < 25,0 kg/m²) sejumlah 27 responden (65%), IMT kategori kurus (IMT < 18,5 kg/m²) sejumlah 6 responden (15%), berat badan lebih (IMT ≥ 25,0 - < 27,0 kg/m²) sejumlah 2 (5%) dan obesitas (IMT ≥ 27,0 kg/m²) sejumlah 6 responden (15%).

3. Kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food*

Kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* di Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Kadar Kolesterol Total Pada Mahasiswa Yang Mengonsumsi *Fast Food*

No	Kadar Kolesterol Total	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Normal (< 200 mg/dL)	33	80
2.	Ambang Batas Atas (200-239 mg/dL)	4	10
3.	Tinggi (> 240 mg/dL)	4	10
Jumlah		41	100

Sumber : (Data Primer, 2023).

Berdasarkan tabel 10, hasil pemeriksaan kadar kolesterol total terhadap 41 responden, didapatkan kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* dengan kadar kolesterol total dalam kategori normal (< 200 mg/dL) yaitu sebanyak 33 responden (80%), yang memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan kadar kolesterol total dalam kategori ambang batas atas (200-239 mg/dL) yaitu sebanyak 4 responden (10%) dan kadar kolesterol total dalam kategori tinggi (> 240 mg/dL) yaitu sebanyak 4 responden (10%).

4. Kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* berdasarkan karakteristik responden

a. Kadar kolesterol total berdasarkan jenis kelamin

Kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* di Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kadar Kolesterol Total						Total	
	Normal		Ambang Batas Atas		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	11	27	0	0	1	2	12	29
Perempuan	22	54	4	10	3	7	29	71
Jumlah	33	81	4	10	4	9	41	100

Sumber : (Data Primer, 2023).

Berdasarkan data tabel 11, didapatkan kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kadar kolesterol total dalam kategori normal mayoritas terdapat pada perempuan yaitu 22 responden (54%), kategori ambang batas atas terdapat pada perempuan yaitu 4 responden (10%) dan kategori tinggi terdapat pada perempuan yaitu 3 responden (7%).

b. Kadar kolesterol total berdasarkan frekuensi konsumsi *fast food*

Kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* di Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis berdasarkan frekuensi konsumsi *fast food* dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12
Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Frekuensi Konsumsi *Fast Food*

Frekuensi Konsumsi <i>Fast Food</i>	Kadar Kolesterol Total						Total	
	Normal		Ambang Batas Atas		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Jarang (< 3 kali seminggu)	15	37	0	0	1	2	16	39
Sering (>3 kali seminggu)	18	44	4	10	3	7	25	61
Jumlah	33	81	4	10	4	9	41	100

Sumber : (Data Primer, 2023).

Berdasarkan data tabel 12, didapatkan kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* berdasarkan frekuensi konsumsi *fast food* menunjukkan bahwa kadar kolesterol total dalam kategori normal mayoritas sering mengonsumsi *fast food* yaitu sejumlah 18 responden (44%), kategori ambang batas atas mayoritas sering mengonsumsi *fast food* yaitu sejumlah 4 responden (10%) dan kategori tinggi mayoritas sering mengonsumsi *fast food* yaitu sejumlah 3 responden (7%).

c. Kadar kolesterol total berdasarkan IMT

Kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* di Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)

Indeks Massa Tubuh (IMT)	Kadar Kolesterol Total						Total	
	Normal		Ambang Batas Atas		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurus (IMT < 18,5 kg/m ²)	6	15	0	0	0	0	6	15
Normal (IMT ≥18,5-< 25,0 kg/m ²)	21	50	4	10	2	5	27	65
Berat Badan Lebih (IMT ≥ 25,0 - < 27,0 kg/m ²)	0	0	0	0	2	5	2	5
Obesitas (IMT ≥ 27,0 kg/m ²)	6	15	0	0	0	0	6	15
Jumlah	33	80	4	10	4	10	41	100

Sumber : (Data Primer, 2023).

Berdasarkan data pada tabel 13, didapatkan kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* berdasarkan IMT menunjukkan bahwa kadar kolesterol total dalam kategori normal mayoritas memiliki IMT dengan kategori normal yaitu sejumlah 21 responden (50%), kategori ambang batas atas

mayoritas memiliki IMT dengan kategori normal yaitu sejumlah 4 responden (10%) dan kategori tinggi mayoritas memiliki IMT dengan kategori normal yaitu sejumlah 2 responden (5%) dan berat badan lebih sejumlah 2 responden (5%).

B. Pembahasan

1. Kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* di Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis

Kolesterol adalah zat lemak yang berada didalam tubuh dan dihasilkan oleh tubuh terutama hati. Pada kadar normal, kolesterol merupakan komponen utama sel saraf dan sel otak serta dibutuhkan oleh tubuh untuk membangun dinding sel (membran sel). Kolesterol yang berlebihan didalam tubuh terutama pada darah akan menyebabkan penyumbatan pembuluh darah di otak yang diakibatkan karena kurangnya asupan oksigen dan darah (Arjani., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10, yang telah dilakukan pada 41 mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* di peroleh sebanyak 33 responden (80%) memiliki kadar kolesterol total dengan kategori normal. Sedangkan kadar kolesterol total dalam kategori ambang batas atas yaitu terdapat 4 responden (10%) dan kadar kolesterol total dalam kategori tinggi yaitu terdapat 4 responden (10%). Beberapa penelitian terkait dengan kadar kolesterol total yang mengonsumsi *fast food* seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuningrum dkk., (2022) menyatakan hasil dari 67 responden sebanyak 31,3% masuk ke dalam kategori hiperkolesterolemia dan sebanyak 68,7% masuk ke dalam kategori normal. Penelitian yang dilakukan Saputri dan Novitasari, (2021) menyatakan hasil bahwa di Bandar Lampung terdapat hubungan antara kadar kolesterol dengan pola makan pada masyarakat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* memiliki jumlah yang bukan mayoritas akan tetapi masih ada responden yang memiliki kadar kolesterol total pada kategori ambang batas atas dan tinggi. Peningkatan kadar kolesterol pada kategori ambang batas atas terjadi pada rentang nilai 200-239 mg/dL dan kategori tinggi pada rentang nilai > 240 mg/dL. Jika kadar kolesterol total di dalam tubuh melebihi kategori tinggi akan menyebabkan masalah dalam jangka panjang yang mengakibatkan terjadinya hiperkolesterolemia terutama pada usia lanjut. Hiperkolesterolemia mengakibatkan terjadinya risiko aterosklerosis dan penyakit jantung koroner atau penyakit pembuluh darah karotis pada seseorang yang memiliki kadar kolesterol total tinggi (Arjani dkk., 2017).

Hasil pada penelitian ini sebagian besar memiliki kadar kolesterol total dalam kategori normal, hal ini dapat terjadi dikarenakan mahasiswa memiliki aktivitas fisik seperti unit kegiatan mahasiswa dan kepanitiaan dalam acara yang aktif diikuti oleh mahasiswa. Sehingga dapat menjadi faktor mahasiswa memiliki kadar kolesterol total dalam kategori normal. Aktivitas fisik dapat membantu kolesterol tidak menumpuk, akibatnya kadar kolesterol berada pada kategori normal. Mahasiswa juga memiliki sistem tubuh yang masih bagus sehingga proses metabolismenya berjalan dengan baik dikarenakan dalam usia yang masih muda. Sehingga kebutuhan kadar kolesterol didalam tubuh tercukupi dalam batas normalnya. Walaupun demikian, responden tetap harus menjaga dan mengontrol kesehatan tubuh dikarenakan masih ada yang memiliki kadar kolesterol dalam kategori ambang batas atas dan tinggi.

2. Kadar kolesterol total pada mahasiswa yang mengonsumsi *fast food* di Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Berdasarkan Karakteristik

a. Kadar kolesterol total berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kadar kolesterol total pada kategori normal lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan yaitu 22 responden (54%). Kadar kolesterol total pada kategori ambang batas atas lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 4 responden (10%). Kadar kolesterol total pada kategori tinggi banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 3 responden (7%) sedangkan pada jenis kelamin laki-laki hanya 1 responden (2%). Secara teori dikatakan bahwa faktor jenis kelamin dapat berdampak pada kadar kolesterol darah. Pada masa kanak-kanak, anak perempuan memiliki kadar kolesterol lebih tinggi daripada anak laki-laki. Pada saat masa remaja pengaruh hormon testosteron yang semakin meningkat pada saat itu menyebabkan penurunan kadar kolesterol pada remaja laki-laki. Saat usia 20 tahun keatas laki-laki umumnya memiliki kadar kolesterol lebih tinggi daripada perempuan. Akibat menurunnya aktivitas hormon estrogen setelah perempuan mengalami menopause, mengakibatkan perempuan memiliki kadar kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki saat mencapai menopause (Ujiani, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan kadar kolesterol total dalam kategori normal mayoritas terdapat pada jenis kelamin perempuan yang mungkin dipengaruhi oleh hormon estrogen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waani dkk., (2016) pada pekerja kantor di manado dengan hasil kadar kolesterol total berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa wanita

memiliki rata-rata kadar kolesterol total dalam kategori normal. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk., (2020) pada lansia di Puskesmas Andalas didapatkan hasil bahwa perempuan lebih banyak mengalami hiperkolesterolemia (≥ 240 mg/dl) dibandingkan laki-laki berdasarkan jenis kelamin. Hormon estrogen dapat meningkatkan kadar HDL dan menurunkan kadar LDL untuk mencegah pembentukan plak di arteri dan menjaga agar kadar kolesterol berlebih tidak meningkat. Namun, kadar estrogen mengalami penurunan pada perempuan setelah menopause. Akibatnya perempuan yang telah mengalami menopause memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami peningkatan kadar kolesterol dibandingkan sebelum menopause. Oleh sebab itu, hormon estrogen diduga dapat mencegah peningkatan kadar kolesterol yang terlalu tinggi.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan ini didapatkan juga kadar kolesterol total dalam kategori ambang batas atas dan tinggi yaitu terdapat pada jenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain seperti kurangnya pola hidup sehat, pola makan yang tidak sehat dan faktor lainnya yang dapat meningkatkan kadar kolesterol total dalam tubuh (Waani dkk, 2016).

b. Kadar kolesterol total berdasarkan frekuensi konsumsi *fast food*

Hasil penelitian berdasarkan frekuensi konsumsi *fast food* menunjukkan bahwa kadar kolesterol total pada kategori normal mayoritas terbanyak pada frekuensi *fast food* dalam kategori sering (> 3 kali seminggu) yaitu sebanyak 18 responden (44%). Kadar kolesterol total pada kategori ambang batas atas mayoritas terdapat pada frekuensi konsumsi *fast food* dalam kategori sering (> 3 kali seminggu) yaitu sebanyak 4 responden (10%). Kadar kolesterol total pada kategori tinggi mayoritas terdapat pada frekuensi konsumsi *fast food* dalam

kategori sering (> 3 kali seminggu) yaitu sebanyak 3 responden (7%) sedangkan pada kategori jarang (< 3 kali seminggu) yaitu sebanyak 1 responden (2%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat kadar kolesterol total dalam kategori ambang batas atas dan tinggi dengan frekuensi konsumsi *fast food* dalam kategori sering. Pada penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin dkk., (2020) di Puskesmas Tanasitolo pada orang dewasa umur 35 – 40 tahun tentang hubungan pola makan *fast food* dengan peningkatan kadar kolesterol mendapatkan hasil dari 26 responden sebanyak 80,8% ada peningkatan kolesterol dan 19,2% tidak ada peningkatan kolesterol. Penelitian yang dilakukan oleh Langgu dkk., (2019) di Posbindu Dusun Kopat, Desa Karang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta pada masyarakat mendapatkan hasil bahwa konsumsi makanan yang digoreng memiliki dampak yang signifikan terhadap hiperkolesterolemia. *Fast food* adalah makanan yang praktis, mudah dikemas, serta memiliki banyak kalori dan lemak. Sering mengonsumsi *fast food* sering dikaitkan dengan peningkatan kadar kolesterol di dalam tubuh. *Fast food* mengandung kadar lemak dan minyak yang tinggi. Jika *fast food* dimakan berlebihan dalam jangka waktu yang lama justru menjadi makanan yang tidak sehat menjadikan peningkatan kadar kolesterol total dalam tubuh. Peningkatan kadar kolesterol ini terjadi karena penyempitan pembuluh darah yang disebabkan karena adanya timbunan kadar kolesterol secara berlebihan yang menimbulkan penyumbatan aliran darah ke otot jantung sehingga dapat mengakibatkan kerja jantung terganggu atau tidak bekerja secara optimal (Burhanuddin dkk., 2020).

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan mayoritas kadar kolesterol total dalam kategori normal dengan frekuensi konsumsi *fast food* dalam kategori

sering. Kadar kolesterol normal terjadi karena metabolisme dalam tubuh masih bekerja dengan baik. Sehingga, tubuh dapat mengontrol jumlah kadar kolesterol yang masuk ke dalam tubuh sesuai kebutuhan walaupun sering mengonsumsi *fast food*. Tetapi, walaupun kadar kolesterol total dalam kadar normal tetap harus mengurangi konsumsi *fast food* untuk mencegah terjadinya peningkatan kadar kolesterol (Yuningrum dkk, 2022). Berdasarkan data *Formulir Food Frequency Fast Food* pada penelitian ini, dari 41 responden mayoritas sering (> 3 kali seminggu) mengonsumsi jenis *fast food* yaitu *western fast food* contohnya *fried chicken*, sebanyak 25 responden (60%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bonita dan Fitranti, (2017) di Kota Semarang menunjukkan bahwa 30,4% remaja sering (> 2 kali seminggu) mengonsumsi *western fast food* yaitu *fried chicken*. *Fried chicken* memiliki asam lemak jenuh yang tinggi. Asam lemak jenuh yang berlebihan akan meningkatkan kadar kolesterol di dalam tubuh akibat timbunan lemak. Sehingga, mengakibatkan terjadinya penyempitan pembuluh darah (Rahayuningsih dan Lestari, 2018).

Western fast food memiliki kandungan lemak yang lebih tinggi dibandingkan dengan *traditional fast food* dikarenakan dari proses pengolahan lebih banyak menggunakan teknik menggoreng. Remaja diizinkan mengonsumsi *fast food* dengan frekuensi konsumsi tidak lebih dari 2x/minggu dengan disertai variasi makanan yang lain, seperti sayur dan buah yang tinggi serat serta vitamin (Bonita dan Fitranti, 2017).

c. Kadar kolesterol total berdasarkan IMT

Hasil penelitian berdasarkan IMT menunjukkan bahwa kadar kolesterol total pada kategori normal mayoritas terbanyak pada IMT dalam kategori normal yaitu

sebanyak 21 responden (50%) sedangkan pada IMT dalam kategori kurus dan obesitas sama-sama memiliki 6 responden (15%). Kadar kolesterol total pada kategori ambang batas atas mayoritas terbanyak pada IMT dalam kategori normal yaitu sebanyak 4 responden (10%). Kadar kolesterol total pada kategori tinggi mayoritas pada IMT dalam kategori normal dan berat badan berlebih yaitu sama-sama sebanyak 2 responden (5%).

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan cara perhitungan status gizi yang dilakukan dengan membandingkan berat badan dengan tinggi badan. Gaya hidup seseorang, status keuangan, tingkat sekolah, tingkat informasi, keadaan lingkungan, keterbukaan penyakit yang sedang berlangsung, dan tingkat lemak semuanya berdampak pada indeks massa tubuh (IMT). Semakin tinggi asupan nutrisinya, semakin tinggi pula kemungkinan seseorang mengalami kenaikan Indeks Massa Tubuh (IMT). Tingginya prevalensi dan dampak obesitas menyoroti pentingnya inisiatif dalam kesehatan seperti pengobatan dan pencegahan. Dalam hal ini, risiko kematian dini akibat hipertensi, aterosklerosis, diabetes melitus, kanker, dan penyakit kandung empedu meningkat pada kasus obesitas. Peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) mencerminkan peningkatan lemak yang mengakibatkan kadar kolesterol dalam tubuh meningkat akibat kadar lemak yang berlebih menumpuk di dalam tubuh (Yusuf dan Ibrahim, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Dana dan Maharani, (2022) pada karyawan dan mahasiswi di Politeknik Kudus menunjukkan bahwa Indeks Massa Tubuh (IMT) memiliki hubungan yang bermakna terhadap kadar kolesterol darah. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk., (2021) menunjukkan bahwa berdasarkan variabel Indeks Massa Tubuh (IMT) dari 30 responden dengan

kategori normal 70,8% memiliki kadar kolesterol total tidak normal. Sedangkan kategori gemuk 33,3% memiliki kadar kolesterol total tidak normal. Remaja masih sangat memperhatikan bentuk tubuhnya, maka kadar kolesterolnya masih dalam batas normal. Hal ini sejalan dengan tahapan perubahan psikologis remaja. Beberapa responden memiliki kadar kolesterol dan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang lebih tinggi dari biasanya. Hal ini dapat dipengaruhi dalam faktor pola makan seperti sering mengonsumsi makanan tinggi lemak dan kurang aktivitas fisik (Yusuf dan Ibrahim, 2019).

Peneliti menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya jumlah sampel yang digunakan masih sedikit yaitu 41 sampel dengan populasi mengambil dari satu jurusan saja, sedangkan Poltekkes Kemenkes Denpasar memiliki enam jurusan. Penelitian ini juga menggunakan sampel darah sewaktu dimana pemeriksaan kolesterol total dapat menggunakan sampel darah puasa untuk memastikan hasil yang lebih akurat terutama pada pasien yang memiliki riwayat kadar kolesterol total tinggi. Metode penelitian ini menggunakan metode POCT dikarenakan sebagai skrinning awal untuk memberikan gambaran dan mendeteksi adanya peningkatan kadar kolesterol total. Akan tetapi, pemeriksaan kolesterol total dapat menggunakan metode CHOD-PAP yang memiliki sensitifitas serta spesifitas yang tinggi.